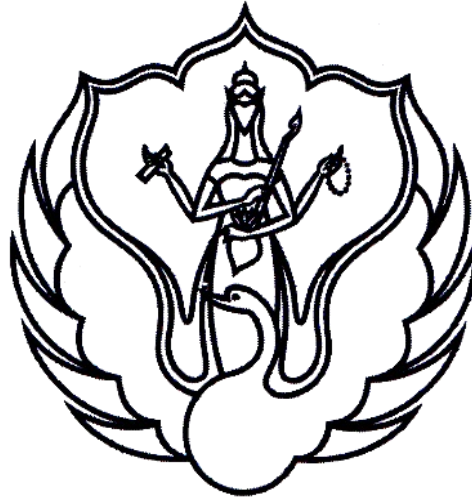


NASKAH PUBLIKASI

LEBUR SANGKYA



Oleh:

I Nyoman Agus Triyuda

NIM: 1611587011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

LEBUR SANGKYA : Terinspirasi dari perjalanan brahmana Sangkya

(Karya Tari Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T,
M.Hum. dan Drs. Y. Subowo, M.Sn.)

Oleh: I Nyoman Agus Triyuda

NIM : 16115870011

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta)

RINGKASAN

Lebur Sangkya merupakan judul karya tari, yang bersumber dari babad Dalem Sidakarya. *Lebur Sangkya* ini adalah marahnya brahmana Sangkya yang diusir oleh saudaranya sendiri yaitu Dalem Waturenggong dan Dhang Hyang Nirata. Pengusiran brahmana Sangkya, karena beliau berpenampilan lusuh, dekil dan kotor sehingga Dalem Waturenggong tidak mengakui brahmana Sangkya sebagai saudara. Hasil Perbuatan dari Dalem Waturenggong menyebabkan brahmana Sangkya marah dan mengeluarkan kutukan (*pastu*) terhadap upacara yang diselenggarakan oleh Dalem Waturenggong. *Pastu* yang dikeluarkan oleh brahmana Sangkya mengakibatkan jagat Bali mengalami musibah (*Grubug*). Alam menjadi rusak, binatang sakit dan mati, serta hubungan masyarakat tidak harmonis, hanya brahmana Sangkya yang dapat mengembalikan keadaan seperti sedia kala. Permohonan maaf Dalem Waturenggong diterima, brahmana Sangkya pun menghilangkan segala kutukan dan brahmana Sangkya diberi gelar Dalem Sidakarya.

Pola gerak yang digunakan dalam karya ini adalah dikembangkan dari gerak-gerak tradisi Bali karakter putra bebarisan yaitu, *agem dan ngaed*. Motif-motif tradisi tersebut akan dikembangkan guna mendapatkan suatu motif-motif baru yang dapat mengekspresikan atau menyampaikan karakter kekuatan *bhuta kala* serta simbol-simbol yang lainnya dan penata menggunakan permainan pergantian busana dan properti kain serta plastik bening untuk memperkuat simbol dari penolakan.

Koreografi ini dilakukan oleh enam orang penari laki-laki. Pada setaip adegan tidak semua penari yang hadir dipanggung, tetapi hanya menghadirkan kelompok kecil 5 orang penari. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah iringan musik MIDI dan gamelan *Live* langsung dengan instrumen gamelan Bali Gong Kebyar.

Kata Kunci: Dalem Sidakarya, Brahmana Sangkya , Koreografi Kelompok.

ABSTRACT

Lebur Sangkya is the title of a dance work, sourced from the chronicle of Dalem Sidakarya. This Sangkya Melting is the anger of the Sangkya brahmana who was driven out by his own brother namely Dalem Waturenggong and Dhang Hyang Nirata. The expulsion of the Sangkya brahmana, because he looked shabby, filthy and dirty so Dalem Waturenggong did not recognize the Sangkya brahmin as a brother. The results of deeds of Dalem Waturenggong caused the Brahmin Sangkya to be angry and issue a curse (pastu) on the ceremony held by Dalem Waturenggong. Pastu issued by the Brahmin Sangkya caused the universe of Bali having a disaster (Grubug). Nature has become corrupted, animals are sick and dead, and community relations are not harmonious, only Sangkya's brahman can restore things to the way they were before. Apology Dalem Waturenggong accepted, Brahmin Sangkya also removed all curses and Brahmin Sangkya was given the title Dalem Sidakarya.

The pattern of motion used in this work is developed from the movements of the Balinese tradition pattern of "putra bebarisan", namely, "agem" and "ngaed". The traditional motifs will be developed in order to obtain a new motif that can express or convey the character of the strength of the bhuta when and other symbols and the stylist uses the game of changing clothes and fabric properties and clear plastic to strengthen the symbol of rejection.

This choreography was performed by six male dancers. In each scene, not all dancers present were on stage, but only presented a small group of 5 dancers. The music used in this dance work is MIDI musical accompaniment and live gamelan live with Balinese Gong Kebyar gamelan instruments.

Keywords: Dalem Sidakarya, brahmana Sangkya, *Choreography group*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau kecil yang dijuluki dengan pulau seribu pura dan kayanya akan budaya, adat serta keseniannya, sehingga pulau Bali dikatakan dengan pulau surga. Kesenian yang dimiliki pulau Bali sangat mempunyai keunikan, karena terdiri dari perpaduan antara unsur budaya Bali kuna dan Bali Hindu dari Jawa, yang di dalamnya juga tertanam benih-benih agama Budha (Dana, 2002:2). Keunikan yang terdapat dari semua budaya tersebut, sehingga perpaduan itu menjadikan kesenian Bali semakin bervariasi yang membawa nama pulau Bali sebagai pulau Dewata (Dana,2002:2). Pernyataan ini terwujud, karena kesenian Bali tidak dapat dipisahkan dengan agama Hindu Dharma yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Bali (Dana,2002:2). Agama Hindu dan Budha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya (Soedarsono, 2002:20)

Agama Hindu merupakan dasar dari aktivitas berkesenian, maka dari itu antara agama dan kesenian terjalin hubungan yang sangat erat. Kesenian yang sering dilaksanakan pada setiap upacara keagamaan di Bali yaitu tari Topeng *Pajegan*. Kata *Pajegan* berasal dari kata *pajeg* yang berarti borong, dalam bahasa Indonesia dengan mendapat sufiks-an menjadi kata *pajegan* yang berarti borongan (Kardji, 1992:2). Konsep tari topeng *pajegan* ini adalah tari tunggal, karena tarian ini hanya dibawakan oleh seorang penari dengan memerankan tokoh topeng lebih dari satu. Topeng Pajegan ini sebenarnya seperti teater monolog yang menyampaikan suatu cerita yang seutuhnya dan diperankan oleh seorang penari.

Sebuah upacara keagamaan Hindu di Bali, yang menjadikan penting tari topeng *pajegan* ini hadir sebagai salah satu rangkaian upacara keagamaan Hindu di Bali adalah pertunjukan tari topeng Dalem Sidakarya yang tampil paling akhir pada pertunjukan topeng *pajegan*. Tari topeng Dalem Sidakarya ini di percayai oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai pelengkap upacara keagamaan sehingga upacara yang dilaksanakan akan berhasil dan sejahtera apabila tari topeng Dalem Sidakarya ini dipentaskan. Pada tari topeng *pajegan* tersebut hanya menggelar alur cerita untuk

memberi pedoman-pedoman tentang agama untuk penonton yang menyaksikan pertunjukan tari topeng pajegan.

Tari Topeng Dalem Sidakarya yang disajikan dalam *piodalan* (upacara) atau upacara *dewa yadnya* di Pura Dalem Silapegat, banjar Lembang, desa Takmung, kecamatan Banjarangkan, kabupaten Klungkung, provinsi Bali, menggugah minat penata untuk mengekspresikannya ke dalam bentuk karya tari. *piodalan* sendiri dapat diartikan sebagai perayaan hari jadi tempat suci (Soedarsono, 2002:20) Upacara *dewa yadnya* ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, bertepatan dengan *rahina* (hari suci) *Anggara Kasih Medangsia*. Sebagai warga banjar Lembang, Saya memiliki pengalaman menonton Tari Topeng Dalem Sidakarya dari kecil hingga saat ini, dan kebetulan juga penari Topeng Dalem Sidakarya adalah ayah saya yang bernama *mangku I Ketut Surata*, sehingga sayapun dekat dan tertarik dengan pertunjukan Tari Topeng Dalem Sidakarya. Dalam buku *Imba Penopengan Sidakarya*, ada cerita tentang Dalem Sidakarya sebagai berikut.

Dari mitologi Dalem Sidakarya dapat disimpulkan bahwa, pada awalnya Dalem Sidakarya itu adalah gelar yang diberi oleh Dalem Waturenggong kepada brahmana Sangkya, karena beliau berhasil mencabut *pastunya* (kutukan) yang beliau sebarkan sehingga upacara yang dilaksanakan oleh Dalem Waturenggong kembali berjalan lancar, dengan adanya bantuan dari brahmana Sangkya. Setelah peristiwa itu terjadi, Dalem Waturenggong bersabda memberikan gelar Dalem Sidakarya kepada brahmana Sangkya dan pada setiap upacara *dewa yadnya*, pementasan tari Topeng Dalem Sidakarya wajib dipentaskan. Dalam sejarah Dalem Sidakarya tersebut, penata tertarik dengan kisah sang brahmana Sangkya yang ditolak oleh masyarakat sampai brahmana Sangkya diberi gelar. Dari kisah perjalanan brahmana Sangkya tersebut, penata ingin memvisualkan isi dari babad Dalem Sidakarya ke dalam bentuk karya tari, karena pada setiap peristiwa yang dilalui oleh brahmana Sangkya sangat menarik jika hal tersebut akan divisualkan dalam bentuk simbol dan gerak tari.

Ida Dalem Waturenggong bersabda mulai saat ini dan selanjutnya bagi setiap umat Hindu di seluruh jagat Bali yang melaksanakan *yadnya* (upacara) wajib *nunas tirta* (minta air suci) Penyida Karya di Pesraman Dalem Sidakarya, *sayut* Sidakarya

untuk *banten* (sesaji), Tipat Sidakarya untuk Boga (makanan/kesejahteraan) serta pementasan Tari Topeng Dalem Sidakarya sebagai pengiring semua sesaji itu untuk dihaturkan, agar upacara yang dilaksanakan menjadi pemuput karya (Kantun,2003:24). *Pemuput* adalah orang yang bertanggung jawab menghaturkan *banten* (sesaji) dalam rangkaian *piodalan*.



Gambar 32: Penari Topeng Sidakarya dengan kostum lengkap saat tampil menari di Pura Goa Lawah pada tanggal 23 Februari 2020
(Foto: Manik Mas Photography, 2020)

Tari topeng Dalem Sidakarya merupakan tari yang bersifat tari *wali*. Tari *wali* adalah seni yang dipentaskan khusus pada hari suci, tempat suci, dan dilakukan oleh orang yang telah disucikan dan bagian seninya telah ditentukan oleh suatu keputusan sastra (Yudabakti & Watra, 2007:117). Pada saat ini tari Topeng Dalem Sidakarya ini telah mengalami pergeseran dari tari *wali* menjadi tari yang bersifat *bebali* dan *balih-*

balihan. Perubahan yang dialami dari seni sakral menjadi seni yang dipertontonkan sebagai hiburan, itu merupakan sesuatu yang wajar dialami setiap seni pertunjukan di dunia ini. Perubahan sifat dari *wali* menjadi *bebali* atau *balih-balihan* tidak menghilangkan sifat hakiki yang terdapat dalam salah satu bentuk itu, justru dia tumbuh subur berkaitan dengan upacara keagamaan (Dana, 2002:xi)

Jika dilihat dari namanya, Topeng Sidakarya memiliki arti dari setiap katanya. Kata topeng berarti benda penutup muka, secara etimologi menyebutkan kata topeng berasal dari kata ‘*Tup*’ yang berarti tutup, karena gejala bahasa yang disebut formatif form (pembentukan kata) kata *tup* ditambahkan dengan kata ‘eng’ yang kemudian menjadi ‘*Tupeng*’. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng. Sedangkan istilah Sidakarya muncul dari kata *sida* dan *karya*. Kata *sida* berasal dari bahasa Sansekerta *siddh* dan *ta* yang berarti pekerjaan selesai. Kata *siddha* itu sendiri juga mengandung arti mencapai. Dari formulasi kata itu menjadi *siddha* yang berarti langsung, terlaksana, tercapainya, sempurna. Sedangkan kata *karya* memiliki arti tugas, tujuan, kerja/pekerjaan, ritual/upacara. Kedua kata ini kemudian menjadi kosa kata dalam bahasa Bali menjadi *sida-karya* yang memiliki pengertian yang sama (Catra, 2007:6-7). Pada Rangkaian upacara *dewa yadnya* pertunjukan Tari Topeng Dalem Sidakarya sangat penting untuk disajikan, sebagai pelengkap sarana upacara *dewa yadnya*. Setiap upacara *dewa yadnya* yang digelar di Pura Dalem Silapegat Klungkung, pasti menghadirkan Tari Topeng Dalem Sidakarya.

Upacara Dewa Yadnya adalah upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya (Wikarman, 1999:6). Dalam upacara Dewa Yadnya ini rangkaianannya terdiri dari, pertama Ida Penanda (pendeta) *ngeraga tirta* untuk membersihkan *pelinggih* (pura), alat-alat upacara, dan membersihkan semua *para bakta* (masyarakat yang ikut serta dalam upacara). Sesudah selesai *ngeraga tirta*, pemangku melaksanakan *prayascita* ke semua *pelinggih*, alat-alat upacara serta *banten* (sesaji) yang akan dipersembahkan. Setelah itu *ngastawa* ke *ida betara Surya nunas upesaksi, mapan ida betara surya pinaka upasaksi jagat kabeh*, dilanjutkan *ngaturang caru*, kemudian

ngastawa betara Istadewata yang di *kajawantahkan* (yang di puja paling utama) di pura Dalem Silapegat. Selanjutnya melakukan *dewata Samudaya ngayabang banten* (sesaji) *piodalan* dan yang terakhir *meprani*. Setelah selesai *meprani* lalu dilanjutkan dengan tari Topeng Dalem Sidakarya sebagai pelengkap upacara dengan *ritual somya* atau *nyomya*. *Somya* atau *nyomya* adalah mengembalikan, menyeimbangkan serta menetralsir energi negatif menjadi energi positif.

Dalam format pertunjukan, struktur pementasan Topeng Pajegan pada umumnya dibagi ke dalam tiga bagian utama yakni terdiri dari Topeng Pangelembar, Topeng Lampahan, dan ditutup dengan Topeng Dalem Sidakarya. Struktur seperti ini juga diikuti oleh mangku I Ketut Surata ketika mementaskan topeng Dalem Sidakarya. Bentuk penyajian Tari Topeng Dalem Sidakarya yang pertama, *ngelembar* (menari). Setelah *ngelembar* (menari) sesuai *paileh* (struktur) lalu penari berjalan ke *Sanggah Surya* menghaturkan *pangaksama*, setelah itu dilanjutkan dengan *nyomya*.

Topeng Dalem Sidakarya hadir setelah *sang sulinggih* (pendeta) selesai menghaturkan *puja statwanya* untuk tujuan yadnya. Setelah *sang sulinggih* selesai menghaturkan puja, maka dilanjutkan *sang adruwe* karya menghaturkan *sembah pangubakti* yang dituntun oleh *sang sulinggih*. Ini merupakan puncak dari pendakian sebuah proses panjang yang dipersiapkan untuk tujuan yadnya dipersembahkan, topeng Dalem Sidakarya memberikan pengukuhan bahwa *eed* (rangkaian) *unteng* (inti) *yadnya* sudah selesai (Catra, 2007:55). Tarian Topeng Sidakarya yang disertai dengan menghaturkan *sekarura* (sesaji berupa beras kuning dan uang kepeng) sebagai perlambang *siddhanya* (terlaksana) sebuah *piodalan* (upacara) dan sekaligus mohon maaf atas segala kekurangan yang terjadi selama *yadnya* berlangsung. *Piodalan* ini diselesaikan dengan ritual memohon *tirta panyidakaryan* yang dipakai melengkapi kesempurnaan pelaksanaan yadnya.

Dari informasi ini penata tertarik terhadap ritual *nyomya* yang mementaskan tari Topeng Dalem Sidakarya, untuk dideskripsikan ke dalam karya, untuk menyimbolkan pencabutan *pastu* (kutukan) sebagai perlambang energi negatif itu berubah menjadi energi positif dan energi itu menyatu dengan Dalem Sidakarya.

PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Rangsang tari adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Rangsang Tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan (Smith, 1985:20). Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan dan kinestetik (Smith, 1985:20). Koreografi kelompok *Lebur Sangkya* ini menggunakan rangsang gagasan (idesional) dan rangsang kinestetik. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, 1985:23). Dalam rangsang gagasan penata tari terinspirasi setelah membaca buku yang berjudul “*Imba Penopengan Sidadarya*” yang ditulis oleh I Nyoman Catra dan buku “*Babad Sidadarya*” yang ditulis oleh I Nyoman Kantun, SH, MM & DRS. I Ketut Yadnya. Rangsang kinestetik penata tertarik menggabungkan sikap pokok tari Bali yaitu *agem, ngaed* yang akan saya kembangkan dengan mengamambil esensi dari kekuatan akibat kemarahan dari brahmana Sangkya. Gerak-gerak tersebut di rasa penata memiliki bentuk visual yang menghadirkan kekuatan dalam mewujudkan karakteristik dari keempat *bhuta kala*.

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita. Tema yang akan diangkat dalam koreografi kelompok ini adalah kemarahan. Kemarahan dari brahmana Sangkya yang disebabkan karena diusir dari area upacara oleh saudaranya sendiri karena berpenampilan buruk rupa serta mengaku-ngaku sebagai saudara raja.

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu. Judul juga dapat dijadikan identitas sebuah karya yang menjadi sumber informasi singkat tentang apa yang akan disampaikan oleh penata dalam koreografi kelompoknya. Sebuah judul semestinya sesuai dengan apa yang akan disampaikan atau diwujudkan, maka dari itu judul dari koreografi kelompok yang akan diciptakan adalah “*Lebur Sangkya*”. *Lebur Sangkya* merupakan penggabungan dua kata yaitu *Lebur* dan *Sangkya*. *Lebur* berarti membuat luluh lantah, sedangkan *Sangkya* itu adalah nama asli sebelum bergelar

Dalem Sidakarya. Jadi pengertian *Lebur Sangkya* adalah brahmana Sangkya membuat upacara rusak, lebur, dan gering.

Berkaitan dengan keinginan ‘menghadirkan’ karakter tokoh brahmana Sangkya maka penata memilih tipe dramatik. Tipe tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Smith, 1985:27). Dalam menggunakan tipe tari dramatik, penata lagi memusatkan menggunakan skema dramatik krucut tunggal. Skema krucut tunggal adalah digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks dan turunya penyelesaian (Hadi, 2007:77). Pada bentuk cara ungkap karya, penata menggunakan mode penyajian representasional. Mode penyajian Representasional adalah gerak-gerak yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan apa adanya atau secara gamblang. dalam pengungkapannya Penata ingin memvisualisasikan penggabungan gerak tari tradisi Bali yang akan dikembangkan dengan mengamambil esensi dari makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng Dalem Sidakarya. Menggunakan gerak dasar dari tradisi Bali, penata ingin memvisualkan esensi dari kekuatan, dengan gerak tradisi Bali, penyampaian kekuatan akan lebih tersampaikan karena gerak tari Bali memiliki sikap atau kekuatan yang tegas.

Cara ungkap dalam suatu karya tari secara langsung maupun tidak langsung dimengerti sebagai mode penyajian. Mode penyajian tari ada dua macam yaitu representasional dan simbolik, hal ini dipaparkan Smith dalam buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan Ben Suharto* (Smith, 1985:29). Dalam koreografi kelompok berjudul “*Lebur Sangkya*” ini mode penyajian yang dipilih adalah representasional. Representasional adalah gerak-gerak yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan apa adanya atau secara gamblang dalam pengungkapannya, dan menggunakan struktur dramaturgi Fragmented. Dramaturgi fragmented merupakan dramaturgi yang menceritakan peradegan namun masih di seputaran tema atau konsep yang di bawakan (Miroto, wawancara, 13 Maret 2019).

B. WUJUD KOREOGRAFI

Pada bagian ini, dipaparkan hasil dari proses penciptaan karya tari berjudul “*Lebur Sangkya*” yang telah diolah melalui berbagai macam proses kreatif, baik itu dari penetapan konsep, metode penciptaan. Dalam melakukan proses penciptaan sebuah karya tari, penata memiliki cara atau metode masing-masing sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh penata. Karya tari *Lebur Sangkya* diwujudkan dengan metode-metode yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Hawkins menjelaskan tentang metode penciptaan, meliputi: eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan penambahan salah satu tahap yaitu tahap evaluasi.

a. Adegan 1

Adegan 1 ini akan memvisualkan keresahan dan kemarahan yang berkelebat di hati brahmana Sangkya, karena beliau di usir oleh masyarakat. Pengusiran itu terjadi karena raja Dalem Waturenggong tidak mengakui beliau sebagai saudara, serta penggambaran *bhuta kala* yang melingkari Brahmana Sangkya yang akan di utus untuk merusak atau mengganggu pelaksanaan upacara di Besakih yang di gelar oleh Dalem Waturenggong.



mbar 02: Salah satu formasi penari pada adegan 1
(Dok: Pribadi, 2020)

b. Adegann

Pada adegan 2 akan terdapat 4 penari yang memvisualkan masuknya energi negatif yaitu sifat *bhuta kala* ke tubuh manusia. Pada adegan ini masuknya *bhuta kala* ke tubuh manusia, penata akan memperlihatkan proses masuknya aliran kekuatan itu dari kepala sampai ke kaki yang menyimbolkan energi yang masuk ke dalam tubuh manusia. Energi tersebut akan menguasai tubuh manusia sehingga konflik antara sesama manusia.



Gambar 02: Salah satu formasi penari pada adegan 1
(Foto: Odi, 2020)

c. Adegan 3

Dalam adegan ini saya akan memvisualkan penyesalan dan kesedihan dari brahmana Sangkya karena telah menyebarkan kutukan yang akibatnya manusia-manusia yang tidak bersalah terkena efek dari kemarahan brahmana Sangkya. Brahmana Sangkya sangat sedih melihat pertengkaran antara manusia dengan manusia. Pada adegan ini tokoh Brahmana Sangkya yang berdiri di tengah dan meratapi konflik yang terjadi. Setelah Brahmana Sangkya melihat kondisi seperti ini, Brahmana Sangkya pun sadar dan mengendalikan kemarahannya. Dalam adegan ini saya akan mencoba menampilkan *nyomya* dalam diri manusia yang artinya menetralsir sifat *bhuta kala* serta mengembalikan sifat *bhuta kala* menjadi sifat

dewa, karena brahmana Sangkya ingin mencabut kutukannya. Proses *nyomya bhuta kala* yang disebar ke alam semesta, harus dengan pikiran yang tenang dan hati yang tenang. Maka dari itu mengendalikan kemarahan dan menghilangkan kemarahan harus dilakukan sehingga *nyomya bhuta kala* di alam semesta bisa dilakukan.

Adegan 4 (Ending)

Pada ending brahmana Sangkya akan menetralsir kekuatan tersebut dan mencabut kutukan yang menghambat upacara yang di gelar oleh Dalem Waturenggong, hingga bisa di kendalikan lagi serta keberhasilan dalam mengendalikan gangguan dari bhuta kala. Dari peristiwa tersebut, Brahmana Keling mendapat gelar Dalem Sidakarya dengan simbol munculnya Topeng Sidakarya. Pada adegan ini saya akan menampilkan ritual *nyomya* secara utuh dengan menampilkan tari topeng Dalem Sidakarya secara utuh beserta sesajinya yaitu *sekarura* sebagai ritual *nyomya* tersebut. Keberhasilan *nyomya bhuta kala*, saya akan visualkan ketenangan ke empat penari yang berperan sebagai *bhuta kala* dan menyatu dengan Topeng Dalem Sidakarya.

KESIMPULAN

Karya “*Lebur Sangkya*” merupakan karya yang terinspirasi dari sebuah objek yaitu topeng Dalem Sidakarya, yang sampai saat ini tari topeng Dalem Sidakarya tersebut masih berfungsi sebagai tari ritual yang menyukseskan upacara bagi umat Hindu di Bali. Karya tari ini disajikan dalam koreografi kelompok, dengan menggunakan enam penari laki-laki. Dalam karya ini semua penari mendapatkan peran masing-masing yaitu, satu penari yang menyimbolkan sebagai tokoh brahmana Sangkya, satu penari lagi menjadi Topeng Dalem Sidakarya dan empat penari lainnya menyimbolkan sebagai masyarakat Bali serta menjadi kekuatan amarah dari brahmana Sangkya.

Karya “*Lebur Sangkya*” ini merupakan lanjutan dari karya koreografi mandiri yaitu “*Sabda Wakya*”. Penata melanjutkan konsep ini bertujuan ingin mematangkan lagi dari segi tulisan serta dari segi pengkaryannya. Pada karya sebelumnya masih banyak kekurangan dan masih ada penyampaian yang belum terealisasikan, maka dari itu penata melanjutkan lagi konsep ini untuk menjadi persyaratan kelulusan S1. Penata juga memiliki tujuan menggunakan konsep ini sebagai konsep Tugas Akhir. Tujuan penata menggunakan konsep ini adalah penata ingin memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang sejarah adanya tarian topeng Dalem Sidakarya sebagai fungsi menyukseskan upacara umat Hindu di Bali hingga saat ini.

Penata menyadari masih banyak kekurangan yang harus dibenahi dalam proses, baik proses pengkaryaan maupun proses penulisan skripsi. Dalam proses tersebut merupakan proses pendewasaan diri bagi penata dalam menjalani proses ini dan mengalami permasalahan setiap proses. Proses ini adalah jalan atau pembelajaran untuk penata mendapatkan sifat dewasa sehingga penata bisa meraih cita-cita dan kesuksesan nantinya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Catra, I Nyoman. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*: Pemerintah Provinsi Bali UPTD Taman Budaya.

Dana, I Wayan. *Topeng Sidhakarya, Sebuah Kajian Historis 1915-1997*. Yogyakarta: Galang Press, Yayasan Adika IKAPI dan Ford Foundation.

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia.

Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Kantun, I Nyoman & Yadnya, I Ketut. 2003. *Babad Sidakarya*. Desa Sidakarya, Denpasar.

Kardji, I Wayan. 1992. *Topeng Prembon Bali*. Binoh Kelod. Denpasar Utara.

Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soerdarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University.

B. Narasumber

I Gusti Ngurah Supartama, S.sn., M.si, Seniman Topeng dan Dosen Sastra Jawa Kuno
di Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Dr. Martinus Miroto, M.F.A. Seniman Tari dan Dosen Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.